

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Secara umum pembinaan keagamaan di lapas anak bandung berbasis pesantren sudah cukup baik, dilihat dari segi perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari program pembinaan keagamaan tersebut. Namun, dari segi perencanaan belum memiliki kurikulum yang dijadikan acuan dalam menyusun program khusus bidang pembinaan keagamaan. Kesimpulan pembinaan keagamaan di lapas anak Bandung secara terperinci adalah sebagai berikut:

Lapas Anak bandung mulai beroperasi pada tanggal 8 April 2013. Lapas anak Bandung terletak di jl. Pacuan Kuda No. 3A, Arcamanik Bandung. Visi lembaga pemasyarakatan anak kelas III Bandung adalah pertama, memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan anak sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, menjadi institusi yang dibanggakan dalam memberikan pembinaan yang beriman, berilmu dan bermanfaat kepada anak didik pemasyarakatan.

Misi lembaga pemasyarakatan anak kelas III Bandung adalah pertama membentuk anak didik pemasyarakatan menjadi manusia yang beriman, berilmu dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kecenderungan hidup. Kedua, mewujudkan keseimbangan, kemajuan anak didik pemasyarakatan dari aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor yang berperan sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga, melaksanakan pelayanan, perawatan, pendidikan, pembinaan, pembimbingan dan pendampingan tumbuh kembang anak. Keempat, meningkatkan ketaqwaan, kecerdasan, kesantunan dan keceriaan anak agar dapat menjadi manusia mandiri yang bertanggung jawab.

Tujuan program pembinaan keagamaan telah sesuai dengan visi dan misi lapas anak bandung yaitu, secara umum meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara Khusus pembinaan bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar agama kepada andikpas agar menjadi lebih baik dan menjadikan andikpas dari yang tidak bisa membaca Al-Qur'an menjadi lancar

membaca Al-Qur'annya. Selain itu menjadikan andikpas manusia yang bertanggung jawab.

Program pembinaan keagamaan tidak memiliki nama khusus tapi program pembinaan yang ada dilapas dikenal dengan pembinaan mental dan spiritual. Program pembinaan sudah terjadwal di *white board* yang sewaktu-waktu bisa berubah. Tapi kegiatan rutin yaitu kegiatan keagamaan pesantren setiap hari selasa- sabtu, senam pada hari jum'at pagi dan pramuka pada setiap hari senin.

Dalam pelaksanaan, metode yang sering digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawa, bercerita dan menghafal. Metode ceramah digunakan pada materi taddabur Al-qur'an, tauhid. Metode menghafal digunakan untuk menghafal Al-Qur'an dan metode bercerita digunakan untuk materi sejarah islam.

Program baca tulis Al-qur'an, anak dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas A, B dan C. Anak- anak yang masuk ke kelas A itu sudah bisa membaca al-qur'an dengan lancar dan tajwid dengan benar. Anak- anak yang masuk ke kelas B, yaitu anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an namun masih banyak perbaikan dan kelompok C, yaitu anak yang sama sekali belum bisa baca tulis Al-Quran jadi mereka belajar dengan menggunakan iqra'. Selain itu juga, ada kegiatan pesantren atau kegiatan ceramah yang lebih terarah kepada tadabur Al-Qur'an iqra'.

Asimilasi adalah proses reintegrasi dengan masyarakat, dalam artian narapidana diijinkan berada di luar tembok LP dan diperbolehkan berinteraksi dengan masyarakat luar, tetapi masih dalam pengawasan petugas. Pelaksanaannya mendekati masa bebas, apakah itu bebas murni atau bebas bersyarat atau cuti bersyarat. Narapidana dapat melakukan tahap asimilasi ketika hasil evaluasi dari sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan) menyatakan bahwa narapidana telah menjalani tahap-tahap pembinaan sebelumnya dengan baik. Pengusulan narapidana yang dinyatakan layak untuk menjalani pembinaan tahap ketiga dilakukan oleh Kalapas kepada Kakanwil Hukum dan HAM Provinsi Jawa Barat.

Adapun hambatan yang ditemui oleh petugas dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan adalah yakni sumber daya manusia, keuangan, dan sarana prasarana. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan itu yaitu melakukan koordinasi dan komunikasi bahwa anak ini merupakan tanggung jawab bersama, bukan

hanya instansi Kementerian Hukum dan HAM dan Lembaga Pemasyarakatan. Melalui kerjasama dengan Kementerian Agama, Lembaga Swadaya Masyarakat.

Hambatan Sedangkan Hambatan yang dialami andikpas itu berupa materi yang membosankan, sarana dan prasarana dan keuangan. Upaya yang dilakukan petugas yang memberikan materi pembinaan harus melakukan inovasi agar dapat menghilangkan kejenuhan, bukan hanya satu arah tetapi melibatkan anak agar lebih interaktif. Untuk sarana prasarana dan keuangan hanya memanfaatkan yang ada

Penilaian program pembinaan keagamaan hanya menilai aspek afektif saja dengan hasil berupa lisan dan penilaian perilaku melalui pengamatan yang dilakukan anak lepas oleh petugas, sedangkan untuk penilaian aspek kognitif dengan ujian dalam bentuk angka itu tidak ada. Penilaian tersebut telah sesuai dengan tujuan program itu sendiri, karena penilaian sikap dan perilaku seseorang tidak dapat diukur dengan angka akan tetapi dilihat dari perilakunya dalam keseharian selama berada di lepas.

Manfaat yang dirasakan oleh andikpas selama mengikuti program pembinaan keagamaan adalah dapat menambah wawasan tentang keagamaan, mereka bisa belajar membaca Al-qur'an, mereka lebih hati-hati dalam bersikap. Perubahan perilaku yang dialami andikpas adalah ibadah kepada Allah meningkat, seperti tidak meninggalkan shalat lima waktu, sering melakukan shalat-shalat sunnah dan melakukan puasa sunnah.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat dikemukakan rekomendasi bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan, bagi pendidik dan bagi peneliti selanjutnya yang dianggap perlu sebagai masukan dan tindak lanjut dari penelitian ini.

1. Bagi Lembaga Pemasyarakatan
 - a. Diharapkan pihak Lembaga Pemasyarakatan dapat membuka lowongan bagi petugas yang ahli di bidangnya seperti di bidang pendidikan ada guru, di bidang bercocok tanam ada petani, dan sebagainya.
 - b. Memberikan pembinaan yang berbeda antara *recidive* dengan yang bukan *recidive* agar setidaknya menjadi inovasi baru dalam mencegah anak mengulangi kembali tindak pidana.

2. Bagi petugas
 - a. Diharapkan ada kurikulum yang baku sebagai pedoman untuk menyusun program pembinaan keagamaan.
 - b. Diharapkan pihak petugas dapat membuat jadwal yang sudah tersusun rapi dan diarsipkan.
 - c. Melakukan pelatihan agar petugas memiliki keterampilan lain selain di bidang pembinaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Diharapkan menjadi referensi untuk melakukan penelitian tentang pembinaan keagamaan pada narapidana anak yang terkena kasus residivis.
 - b. Diharapkan meneliti pembinaan keagamaan di badah hukum lainnya seperti di BNN atau panti rehabilitas guna dijadikan pembandingan dari pembinaan keagamaan pada narapidana anak bandung.